BERNHARD HÄRING DAN PROGRAM TEOLOGI MORAL DASAR

Mateus Mali

Abstract

Bernhard Häring is well known as a progressive moralist because he tries to progress moral theology as a science. Moral theology – before the Second Vatican Council – is so much controlled by Vatican so moral theology can not develop itself. According to Häring, moral theology, as a science, has to explore our faith: our relationship with God. To aim this goal, Häring stresses 3 points as *locus theologicus* of moral theology: Christ as Person, His redemption and our daily life. Häring believes that christian morality is never pure morality but depends on the relationship with Christ. So, this is why Häring categorizes christian morality as morality of discipleship: You do because You believe in Christ.

Kata-Kata Kunci:

Kristus, penebusan, relasi dengan Kristus, moralitas, ketaatan, kebebasan, tanggung jawab

1. Pengantar

Bernhard Häring dikenal sebagai seorang teolog moral yang progresif karena kegigihannya untuk mengubah orientasi teologi moral. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, teologi moral harus mengarahkan diri untuk mempertemukan Allah dan manusia dalam sebuah pencarian yang kritis. Teologi moral bukanlah pengabdi setia terhadap otoritas Gereja untuk melanggengkan "kekuasaannya" dengan menekankan pengajaran moral yang *rigid* dimana orang diwajibkan untuk taat menjalankan perintah-perintah Tuhan. Teologi moral tidak boleh juga berada dalam pengawasan Hukum Gereja seolah-olah teologi moral adalah ilmu teologi yang menjalankan refleksi kristisnya lepas-bebas dari norma-norma eklesial. Sebagai sebuah ilmu, teologi

moral harus kritis. Kritis dalam pengertian Häring adalah masuk akal, dapat diverifikasi dan terus bertanya tentang kebenaran itu.

Perang Dunia II dan kemajuan teknologi yang dialami dunia memaksa teologi pada umumnya dan teologi moral khususnya menjawab tantangan-tantangan zaman. Pemaksaan untuk berrefleksi secara kritis bukan dikarenakan oleh kemajuan itu melainkan oleh perubahan yang disebabkan oleh kemajuan yang tidak bisa diikuti oleh sebagian besar manusia. Häring melihat bahwa orang kehilangan orientasi hidup karena adanya perubahan di segala struktur hidup manusia. Di sinilah orientasi moral itu harus ditempatkan kembali: moral selalu didasarkan pada realitas sebagai konteks refleksi dan tindakannya. Nah, sekarang ini konteks itu berubah dengan cepat dan memaksa kita untuk membangun norma moral kita seturut perkembangan perubahan itu. Sementara itu, Kristus yang diimani dan diwartakan oleh Gereja adalah Yesus Kristus yang "tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamlamanya" (Ibr 13:8). Persoalan bagi Häring adalah bagaimana mewartakan Kristus yang tetap sama dalam situasi yang selalu berubah?

Ketika mempublikasikan manualnya yang pertama (*Das Gesetz Christi*), Häring mendapat tantangan keras karena manualnya itu 'tidak seperti biasanya'. Ia mengubah orientasi manual itu dengan menempatkan panggilan Allah dan jawaban manusia sebagai bingkai utama di dalam beriman dan tindakan manusia ditempat di dalam bingkai itu. Moralitas dilihat sebagai tanggapan manusia terhadap panggilan Allah yang diwujudkan di dalam tindakan. Ketika sebagai pengabdi setia Hukum Gereja dan pengakuan dosa, teologi moral berorientasi menjawab kasus moral dan menyebabkan ia tidak berkembang sebagaimana mestinya. Teologi moral harus menolong orang untuk sampai pada kebebasan dan dengan kebebasan, orang dapat menjawab panggilan Allah terhadap dirinya. Dalam manualnya yang kedua Häring mengungkapkan keyakinan dasarnya itu dalam proyeknya: *Free and Faithful in Christ*: iman kepada Yesus sebagai Penebus harus didasarkan pada kebebasan!

Tulisan ini akan menghantar kita untuk 1) mengenal sejarah hidup singkat Bernhard Häring, 2) konteks berpikir teologi-moral, 3) orientasi dasar teologi moral yang diusulkan Häring dan 4) sebuah tinjauan kristis atas teologi moral Bernhard Häring.

2. Biografi Singkat

Bernhard Häring lahir pada tanggal 10 November 1912 di Böttingen, Jerman. Ia anak ke-11 dari 12 bersaudara (7 perempuan dan 5 laki-laki). Mereka

semuanya, setidaknya menurut pengakuan Bernhard Häring, bertumbuh sebagai orang Kristen yang saleh yang juga taat pada orang tua.

Karena tertarik akan kehidupan membiara ia masuk novisiat Redemptoris pada tahun 1933 di Gars am Inn. Pada tgl 7 Mei 1939 ia ditahbiskan menjadi imam. Sebagai imam, ia tetap rendah hati dan taat kepada pemimpinnya. Pada masa perang dunia kedua ia masuk dalam wajib militer untuk mengurusi orang sakit. Setelah perang ia bermaksud menjadi misionaris ke Brasil. Namun superior menginginkan lain. Ia harus melanjutkan studi. Ia belajar di Universitas Tübingen dan pada tahun 1947 ia mempertahankan disertasi doktoral dengan judul *Das Heilige und das Gute*, sebuah disertasi yang menelaah hubungan antara etika dan agama dalam tataran praksis hidup sehari-hari, di bawah promotor Theodor Steinbüchel, seorang teolog moral yang terkenal pada masa itu.

Selama 10 tahun (1947-1957) Bernhard Häring menjadi profesor di Sekolah para Redemptoris di Gars am Inn. Ia mengajar teologi moral dan dalam waktu yang bersamaan (1950-1953) ia juga mengajar di Roma. Pada tahun 1957 ia secara defenitif berpindah ke Roma dan menjadi profesor pada Academia Alfonsiana, di mana ia mengajar hingga tahun 1988. Dalam kurun waktu itu ia juga menjadi *visiting professor* di beberapa universitas di Amerika dan di Eropa Daratan. Dari aktivitas akademiknya itu ia mendapat anugerah 6 *Doctor Honoris Causa* dalam bidang hukum dan literatur. Sejak 1988 Häring pensiun dan kembali ke komunitasnya di Gars dimana ia menikmati hidupnya sebagai seorang pensiunan yang tetap rajin berdoa, rajin memberi retret dan menulis ratusan artikel. 3 Juli 1998 ia meninggal dunia dengan tenang di Gars.

Sebagai seorang moralis ia menulis lebih dari 103 buku dan ribuan artikel. Selain itu ia juga rajin memberi rekoleksi, retret, konferensi, berkotbah di tempat misi. Salah satu retret yang paling berkesan padanya adalah tatkala ia memimpin retret untuk orang-orang Kuria, termasuk Paus Paulus VI sendiri. Dua karyanya yang sangat monumental adalah manual (handbook) *Das Gesetz Christi* (*The Law of Christ*), 3 jilid yang dipublikasikan tahun 1954 dan *Free and Faithful in Christ* (*Frei in Christ*), 3 jilid yang dipublikasikan pada tahun 1978. Kedua manual ini telah diterjemahkan ke dalam 16 bahasa. Salah satu yang menarik dari manualnya adalah bahwa ia mengalamatkan manualnya itu untuk para imam dan awam. Ini suatu revolusi besar karena pada waktu itu, khususnya sebelum Konsili Vatikan II, Gereja tidak 'peduli' secara konkrit mengenai awam di dalam teologi.

Pada Konsili Vatikan II Häring diundang sebagai peritus dan dalam perjalanan waktu ia diangkat sebagai sekretaris untuk subkomisi yang bertugas mempersiapkan draft Skema XIII, yang menjadi cikal bakal *Gaudium et Spes*.

3. Konteks Berpikir Teologis-Moral

3.1. Nasionalisme dan Perang Dunia II

Häring menerima pendidikan sebagai calon imam dan ditahbiskan menjadi imam pada masa-masa sulit karena negaranya terlibat penuh dalam Perang Dunia kedua. Pada bulan September 1939 (setelah tahbisan imam), ia bertugas sebagai tentara palang merah untuk merawat dan mengurusi para tentara Jerman di medan perang. Pengalaman ini melahirkan "kebenciannya" terhadap Hitler dan Nazi sekaligus melahirkan pengalaman cinta yang mendalam terhadap umat manusia. Häring sendiri mengkategorikan Hitler dan Nazi sebagai setan bahkan sebagai "raja dari segala raja heresia"[1]. Namun membenci tidak berarti memusuhi orangnya. Bagi Häring, membenci berarti tidak menyukai perbuatan orang itu. Sebagai "anak manusia", Hitler atau orang sejenisnya patut pula dikasihani dan dicintai karena merekapun adalah orang-orang yang menjadi alamat penebusan Allah yang berlimpah-limpah[2].

Di sisi lain pengalaman Perang Dunia kedua melahirkan pengalaman cintanya terhadap umat manusia karena melihat penderitaan manusia. Apalagi ia beberapa kali diselamatkan oleh umat di Polandia. Häring yakin bahwa cinta yang lahir dari hati yang paling mendalam adalah cinta yang sebetulnya merupakan pancaran dari cinta Allah sendiri yang telah lebih dahulu mencintai manusia. Cinta murni adalah cinta yang mau supaya sesamanya selamat[3].

Kedua pengalaman di atas menjadikan Häring sebagai seorang moralis yang siap dan selalu membela kemanusiaan di dalam hidupnya. Baginya, sesama manusia adalah "surga" bagi yang lain kalau hidup cinta kasih dipraktekkan; sebaliknya sesama menjadi "neraka" (setan) bagi sesama kalau terjadi manipulasi di dalam pergaulan. Maka tugas teologi moral adalah membela manusia dan tidak pernah boleh, atas nama ketaatan terhadap otoritas gerejani, memaksakan suatu hukum tertentu agar dipraktekkan umat. Moralitas berarti memberi orang kebebasan untuk memperkembangkan diri[4].

3.2. Sekolah Tübingen dan Das Gesetz Christi

Sepulang dari Perang Dunia II, Häring ditugaskan untuk memperdalam teologi moral di Universitas Tübingen. Tugas ini dijalankan dengan baik dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1947. Universitas Tübingen waktu itu terkenal sebagai Sekolah yang sangat membela ajaran iman dari pengaruh-pengaruh dunia, khususnya dari pengaruh illuminisme (Zaman Pencerahan). Aliran ini sangat terkenal dengan kendaraan filosofisnya yaitu, humanisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat refleksinya dan menganggap manusia adalah makhluk yang paling agung. Sekolah Tübingen yang dimotori

oleh J.M. Sailer (1751-1832), J.B. Hirscher (1788-1865), F.X. Linsenmann (1835-1898) berusaha membela ajaran iman dengan menempatkan Allah sebagai pusat refleksinya karena Allah adalah Agung dan manusia mengambil bagian dalam keagungan Allah. Manusia hanya menjadi makhluk agung karena Allah menganugerahkan keagungan-Nya kepada manusia.

Dalam perkembangannya, penerus Sekolah Tübingen berusaha menempatkan kembali teologi pada kedudukan yang sebenarnya sebagai refleksi kritis terhadap iman. Perubahan paradigma berpikir itu dilakukan dengan menerbitkan *handbook* (manual) untuk bahan pengajaran Katolik. Th. Steinbüchel (1888-1949) menerbitkan manual tentang filsafat, Th. Müncher (1880-1960) tentang psikologi, F. Tillmann (1874-1953) tentang teologi dan kristologi[5]. Manual-manual ini akan mempengaruhi kerangka berpikir Häring. Häring sendiri mengakui cara berpikir Sekolah Tübingen mempengaruhinya: ia mengubah cara berpikir legalisme moral dari Sekolah Roma kepada personalisme nilai-nilai kemanusiaan (Steinbüchel), peranan suara hati dalam diri manusia (Müncher) dan inspirasi biblis dan kristologis bagi moral kristiani (Tillmann). Dalam bentuk lain yang bisa disebut, Häring melewati pendidikan yang *pietisme* yang menjadi bentuk umum pendidikan di Jerman pada waktu itu kepada suatu bentuk refleksi yang biblis (Tillmann) dan berakhir pada personalismenya Steinbüchel dan suara hatinya Müncher[6].

Garis pemikiran di atas terlihat jelas dalam pemikiran Häring dalam menuliskan kedua manualnya. Baginya berteologi berarti berpikir kritis dan sistematis tentang iman. Karena itu ia harus bebas dari segala intimidasi dan rigorisme hukum. Sebaliknya ia harus bebas untuk memikirkan iman dalam terang biblis dan hubungan pribadi setiap orang dengan Kristus yang selalu hadir dalam hatinya. Maka moralitas kristiani berarti: orang mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini Häring yakin bahwa moral adalah jawaban manusia yang muncul dari lubuk hati yang terdalam terhadap panggilan Allah yang diwujudkan dalam praksis hidup sehari-hari[7].

3.3. Konsili Vatikan II

Pengalaman mengikuti Konsili Vatikan II membuat Häring bisa berkenalan dengan 'dunia luar' yang memberinya bentuk lain di dalam garis pemikirannya. Sejak fase persiapan Konsili Vatikan II, Häring terlibat aktif dalam mempersiapkan skema-skema penting untuk didiskusikan pada aula konsili kelak. Selama Konsili sendiri, ia aktif memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran bagi terbentuknya Dekrit *Optatam Totius*, Pernyataan *Dignitatis Humanae* dan Konstitusi *Gaudium et Spes*. Keikutsertaan ini menghantarnya untuk bisa bertukar pikiran dengan teolog-teolog terkenal pada zaman itu,

seperti Congar, de Lubac, Rahner, Karol Wojtila dan sekaligus menghantarnya mengenal lebih dekat permasalahan-permasalahan moral dari belahan dunia yang lain[8].

Pengalamannya dalam pembuatan GS meyakinkan dirinya bahwa sudah saatnya Gereja hadir dan berbicara di tengah-tengah umat manusia yang menderita. Gereja tidak boleh lagi hidup hanya dalam lingkup Vatikan saja melainkan masuk dalam realitas dunia yang penuh dengan kesedihan, tangis dan penderitaan. Walaupun Häring berusaha mempromosikan kemanusiaan di dalam refleksi teologisnya namun teologinya tidak termasuk teologi pembebasan. Promosi kemanusiaan itu lahir karena perjumpaannya dengan orang-orang di Afrika, Amerika Latin dan Asia. Manusia dan seluruh martabatnya sebagai seorang manusia harus dihargai dalam setiap kesempatan dan Häring melihat kebebasan sebagai nilai paling dasariah yang menentukan kehormatan dari martabat manusia itu[9].

Bagi Häring, teologi khususnya teologi moral, haruslah mengabdi kepada manusia pada umumnya. Berteologi berarti berusaha untuk menghadirkan manusia dalam tatanan keselamatan. Teks favorit Häring untuk berteologi adalah OT 16. Teks ini adalah *kurikulum* untuk berteologi moral. OT 16 inilah yang mendorong beliau untuk menulis manual keduanya[10]. OT 16 memberi arahan yang jelas kepada teologi moral. Teologi moral hendaknya, "diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab Suci sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih."

3.4. Dunia Akademik

Pengalaman mengajar di Academia Alfonsiana dan di banyak perguruan tinggi membawa Häring untuk mengenal dan berjumpa dengan mahasiswa dari berbagai belahan bumi. Tentu sebagai profesor, ia harus mempersiapkan diri untuk mengajar dan selalu meneliti dan mencari terobosan-terobosan baru di dalam dunia akademik. Häring mengakui bahwa kekritisannya itu lahir dari dunia akademik karena lingkungan akademik merangsangnya untuk terus berpikir tentang kebenaran-kebenaran teologis yang harus diwartakan kepada sesama manusia. Häring melihat dunia akademis sebagai "ambiente divino"[11] (lingkungan ilahi) karena dunia ini benar-benar memberinya kebebasan untuk berpikir.

Kebebasan berpikir sangat dijunjung tinggi oleh Häring walaupun untuk itu ia harus berhadapan dengan otoritas gerejani. Kasus *Humanae Vitae* adalah gambaran bahwa Häring tidak takut berhadapan dengan otoritas gerejani dalam usahanya mempertahankan kebebasan berpikir dan mengemukan pendapat sebagai nilai dasariah yang harus ada pada seorang akademisi[12]. Kehebatan

akademik yang dimiliki oleh Häring diakui oleh orang-orang yang pernah merasakan didikannya[13]. Pengakuan akan keunggulan akademiknya bisa dilihat dari dua buah buku persembahan murid-muridnya tatkala ia berumur 65 dan 80 tahun[14]. Semuanya mengakui bahwa ia adalah seorang teolog moral yang handal dan setia untuk mengembangkan teologi moral sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom.

4. Konsep Teologi Moral Dasar

Häring dalam usahanya membarui teologi moral mengutip *Optatam Totius* 16 sebagai *kurikulum* penelitian. Kurikulum yang diberikan oleh OT 16 itu sebetulnya adalah legitimasi dari seluruh proyek pembaruan teologis yang telah ia bangun sebelumnya.

Bagi Häring Kristus adalah dasar seluruh refleksi teologis dan moral kristiani karena Kristus adalah sentralitas dari penebusan dan hidup manusia. Kata-kata pertama yang keluar dari penanya tatkala ia menulis manual *The Law of Christ*, cukup menggambarkan maksud itu, "The principle, the norm, the centre and the goal of Christian Moral Theology is Christ. The law of the Christian is Christ Himself in Person. He alone is our Lord, our Saviour. In Him we have life and therefore also the law of our life."[15] Berteologi baginya berarti mengenal Kristus dan karya penebusan bagi manusia.

Penempatan Kristus sebagai titik sentral di dalam berteologi bukan tanpa alasan. Keberadaan teologi moral di bawah pengawasan Hukum Gereja menjadikan teologi ini sebagai sebuah disiplin ilmu yang tidak berkembang dengan baik. Bagi Häring teologi moral bukan sekedar ilmu yang mengajarkan apa yang baik dan apa yang jahat atau sekedar menyajikan daftar tindakan-tindakan yang harus dilakukan seseorang bila ingin masuk surga atau bahkan bukan sekedar teologi yang membuat daftar-daftar dosa dan penitensi yang dipakai di dalam Sakramen Tobat. Teologi moral lebih dari itu. Ia harus menolong orang untuk berjumpa dengan Kristus. Dalam Kristus inilah orang memperkembangkan dirinya dalam kebersamaan dengan yang lain. Maka moralitas kristiani *is not how to do but how to be in Christ*[16].

Berangkat dari polemik hangat saat itu tentang *Imitatio Christi* dari Thomas a Kempis, Häring masuk dalam diskusi itu dengan menekankan bahwa moralitas kristiani adalah moralitas kemuridan (*morality of discipleship*). Seorang Kristen menjalankan hidupnya di dunia ini karena ia adalah murid Kristus. Karena itu, Häring menempatkan moralitas kemuridan itu dalam kategori "mengikuti Kristus" dan bukan pada *imitatio Christi* dari Thomas a Kempis. Bagi Häring *Imitatio Christi* akan bernuansa: fotocopy dari suatu (atau

seorang) model atau sekedar suatu pengulangan tindakan dari model itu. sebaliknya "mengikuti Kristus" bernuansa: berjalan di belakang atau berjalan bersama-sama dengan seorang person[17]. Referensi utama dari "mengikuti Kristus" adalah Person (Pribadi). Maka moralitas kristiani adalah tindakan seseorang karena hubungannya yang personal dengan Pribadi Kristus sendiri[18].

Pribadi Kristus yang diimani adalah Kristus yang datang dan tinggal bersama umat manusia. Ia hadir untuk menebus manusia dan membawa pulang manusia kepada Bapa[19]. Karena itu Häring melihat Yesus Kristus sebagai "Il luogo d'incontro della chiamata di Dio e della risposta dell'uomo"[20] (tempat pertemuan antara panggilan Allah dan jawaban manusia). Häring yakin bahwa dialog antara Allah dan manusia hanya terjadi dalam dan melalui Kristus: Kristus menghadirkan Allah bagi manusia dan menghadirkan manusia bagi Allah. Maka misi teologi moral pertama-tama adalah mempertemukan kedua "kubu" ini dalam sebuah dialog yang kritis di bawah bimbingan iman. Sederhananya teologi moral adalah "pengetahuan tentang keselamatan"[21] dan bukan sekedar pembuat daftar-daftar dosa atau tingkah laku manusia.

Untuk mencapai maksud di atas Häring menampilkan dua tema utama dari kristologinya: peristiwa inkarnasi dan penebusan Kristus[22]. Tema-tema kristologis lainnya ditenun dalam kemasan itu. Häring memfokuskan diri pada kedua tema itu untuk menegaskan komitmen dasar pewartaannya bahwa Allah datang ke dunia untuk tinggal bersama manusia dan agar penebusanNya terus berlangsung di dunia ini. Agaknya teologi Penginjil Mateus cukup kuat berpengaruh padanya: Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Yesus Kristus adalah Immanuel, Allah beserta manusia

Dialog intensif antara Kristus dan manusia (wahyu-iman) adalah sumber dari hidup manusia: Kristus adalah kehidupan bagi manusia dan manusia hidup dan dipanggil untuk tinggal bersama Allah. Kebersamaan dengan Kristus inilah bagi Häring awal dan asal dari berteologi. Berteologi berarti berbicara mengenai Allah dan sekaligus berbicara mengenai manusia; Kristus menjadi pemersatu kedua kubu itu. Menurut Häring, tidak ada gunanya bicara mengenai Allah dan melihat hal-hal yang muluk dan suci pada-Nya kalau hal itu tidak menyangkut manusia. Untuk maksud itu, Häring memulai pembicaraan tentang teologi moral dalam manual-manualnya dengan menampilkan Allah yang memanggil manusia langsung pada bab I. Sejak awal Häring yakin bahwa Allah adalah Bapa yang berbelaskasih yang selalu menantikan kepulangan anak-anak-Nya dan Allah itu hadir di dalam Kristus Yesus[23].

Ketika berbicara mengenai manusia, Häring memfokuskan diri pada pembicaraan mengenai hubungan antara kebebasan dan tanggungjawab dalam terang iman kristiani. Kebebasan adalah mengenal kembali "kehadiran pen-

ciptaan dari Tuhan dan panggilan-Nya terhadap manusia untuk berpartisipasi secara kreatif pada pembangunan sejarah manusia."[24] Di bagian lain Häring menegaskan bahwa

> kehidupan kita di dalam Kristus hanya dapat dimengerti karena adanya inisiatif ilahi yang di dalamnya kita mendengar dan menjawab sehingga kita dapat mengembangkan kebebasan dan ketaatan kreatif kita. Karena itu, kami menempatkan sebagai *leitmotif* (tema rangkuman) tanggung jawab sebagai ekspresi dari kebebasan dan ketaatan yang kreatif.[25]

Häring yakin bahwa penafsiran akan konsep-konsep moral yang hidup di masyarakat sebetulnya membawa orang pada pengenalan akan Kristus dan karya penebusanNya. Kekhususan dari pemikiran Häring dalam konsep ini adalah: setiap manusia mempunyai cinta dan kebebasan. Dengan cinta, kebebasan menjadi suatu undangan terhadap setiap orang untuk mengaktualkan dirinya sendiri. Manusia bebas karena mengenal dirinya sendiri dan menggali ke-"aku"-an. Aktualisasi ini menjadi sempurna karena ditopang oleh kehadiran dan perjumpamaan dengan sesama di dalam kehidupannya. Perjumpaan dengan sesama ini mendorong manusia untuk mencari dan mencintai Allah. Maka gerak dinamis antara mengenal diri, mengenal sesama dan mengenal Allah adalah gerak cinta yang saling menopang. Gerak inilah yang dinamakan oleh Häring sebagai gerak cinta yang merupakan rangkuman dari seluruh hukum Perjanjian Lama. Bagi Häring, dalam gerakan ini manusia menjadi sangat berarti di hadapan Tuhan karena mampu membalas cinta Tuhan itu[26].

Ketika berbicara mengenai suara hati Häring tetap pada keyakinan dasarnya bahwa Kristus dan pewartaan belaskasihan Allah adalah tujuan hidup dari manusia dan suara hati adalah kenisah dari ketaatan dan kebebasan yang kreatif (bdk. GS 16). Dialog yang paling intim antara Kristus dan manusia ada di dalam suara hati. Dimana ada ketaatan dan kejujuran, suara hati tidak pernah akan hilang kompetensinya untuk menerangi manusia. Demikian juga ketika berbicara tentang tradisi, hukum dan norma, Häring tetap menempatkan semua itu dalam kerangka kristologi-antropologis. Seorang beriman hidup dalam hukum atau norma tertentu namun karakter penghayatan dan pelaksanaannya harus dilihat sebagai perwujudan dari hubungannya dengan Kristus. Hukum dan norma menjadi normatif sejauh tidak mengganggu hubungan seseorang dengan Kristus untuk memperoleh keselamatan dari Kristus.

Sebagai seorang teolog moral, Häring tetap mengikuti tradisi umum bahwa teologi moral mengabdi secara khusus pada Sakramen Pertobatan. Bagi Häring, hidup adalah pencaharian terhadap kebebasan yang dianugerahkan Kristus (bdk. Gal 5:1) dan hidup macam inilah yang disebut oleh Häring sebagai pertobatan. Pertobatan adalah keterarahan hati pada Allah untuk semakin mem-

perkembangkan diri. Sebaliknya dosa berarti lari dari pencarian ini dan tidak lagi memiliki kebebasan (bdk. Kej 1:1–3:24) namun dari pihak Allah, rahmat dan berkat-Nya tetap mengalir bagi orang itu. Sakramen Pertobatan menghantar kita untuk mencintai kembali Allah dan sekaligus mengenalkan kita kembali pada diri kita sendiri dan sesama kita[27]. Satu kesimpulan yang menarik yang dibuat Häring adalah: bermoral berarti memuji Allah di dalam Yesus Kristus dalam tindakan sehari-hari[28].

5. Kesimpulan: Observasi Kritis

Häring melihat Kristus dan kehidupan konkrit sebagai *locus theologicus*. Ia mau membuat suatu hermeneutika antara kehidupan konkrit dan nilai-nilai kristiani yang menjadi pewartaan Gereja. Untuk maksud itu ia mencoba berkonsultasi dengan disiplin-disiplin ilmu positif lain, terutama filsafat dan psikologi, sejauh mendukung gagasan dasarnya dan berefleksi secara biblis, khususnya Perjanjian Baru. Sekedar untuk dicatat saja, dalam manual II (*Free and Faithful in Christ*) kutipan PB berjumlah 1126 sementara PL hanya 204 kutipan saja. Jelas bahwa Häring lebih berkonsultasi dengan Perjanjian Baru karena ia melihat nilai-nilai kristiani adalah nilai-nilai yang lahir karena perjumpaan orang dengan Yesus Kristus yang terutama direfleksikan oleh Perjanjian Baru.

Dalam teologi moral, Häring mengambil tiga nilai pokok moral sebagai bahan dasar refleksinya. Ketiga nilai itu adalah kebebasan, ketaatan dan tanggung jawab. Kebebasan dimengerti sebagai suatu definisi dari keberadaan seseorang yang diperoleh dari Pencipta untuk autodeterminasi dirinya. Puncak kebebasan manusia adalah pembebasan manusia dari dosa yang dibuat oleh Yesus Kristus. Sementara ketaatan berarti kepatuhan kepada Kristus untuk selalu setia kepadaNya. Tanggungjawab dipahami sebagai suatu janji (perjanjian) positif untuk memperjuangkan kebaikan bagi orang lain. Jalan refleksi macam ini ingin mengulang kembali jalan refleksi yang telah dijalankan oleh Tomas Aquinas dan Alfonsus Maria de Liguori: kebebasan adalah relasi dengan Kristus (ketaatan, iman) yang selalu siap memperjuangkan kebaikan bersama (tanggungjawab). Dalam kebebasan macam ini, tidak ada lagi tempat untuk suatu hukum (entah hukum negara atau hukum gereja) yang bersifat mengekang. Ketiga nilai dasar kristiani ini akan menolong orang bebas dari praktek nilai kristiani yang salah: *ubi actio ex circumstantiis a malatia denudari.*

Patut pula diperhatikan pembicaraan tentang suara hati. Suara hati bagi Häring adalah interioritas (inti terdalam) seseorang yang membuahkan seluruh aktivitas religius dan moral. Di dalam suara hati ini, orang membina hubungannya yang sangat pribadi dengan Allah dan menemukan kesendirian dengan

Allah sebagai pertemuan Aku-Engkau. Dengan tegas Häring berkata, "Seseorang mencapai integritas dan identitas dirinya hanya dalam hubungan timbal balik dengan kesadaran dan suara hati. seseorang mengenal keunikan 'Aku' hanya melalui pengalaman relasional antara Engkau dan Aku yang menghantar kepada pengalaman kita."[29] Häring yakin bahwa pengalaman perjumpaan aku-engkau akan menjadi pengalaman kita (bersama) yang memungkinkan orang untuk saling terbuka dalam *communio*.

Kritik yang bisa dikenakan kepada Häring adalah bahwa dia terlalu optimis untuk segala macam relasi yang terbangun di antara manusia sebagai relasi aku-engkau yang positif. Padahal tidak setiap relasi manusia macam itu bersifat negatif. Artinya dalam perjumpaan relasional macam itu bisa terjadi adanya hubungan yang tidak beres (perselisihan, saling memusuhi, dsb.). Perjumpaan itu bukan lagi pemberian diri melainkan dapat berarti "pemusnahan diri" karena perjumpaan itu bukan lagi "perjumpaan kita."

Optimisme lain dari Häring adalah keyakinannya bahwa persatuan orang dengan Kristus akan menghantar orang kepada perjumpaan dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan dengan Allah. Soalnya adalah sejauh mana pengaruh Kristus berperan di dalam kategori normatif moral, khususnya dalam pergaulan dengan sesama. Hal ini kurang dikupas dengan mendalam oleh Häring. Hal yang senada juga terjadi ketika Häring berbicara mengenai suara hati. Ia terlalu optimis bahwa dalam suara hati orang berjumpa dengan Allah dalam kesendiriannya. Namun Häring kurang melihat sejauh mana perjumpaan itu menggema dalam hati seseorang, sejauhmana suarahatinya dapat disebut sebagai suara Tuhan sendiri dalam sebuah eksekusi terhadap tindakan tertentu.

Matheus Mali
Doktor Teologi Moral, lulusan Universitas Alfonsiana, Roma; Dosen Moral di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan akhir

1 Vincente Gómez MIER, *La rifondazione della morale Cattolica*, 175-177.

2 Dalam dunia moral, Bernhard Häring dikenal sebagai salah seorang pelopor gerakan non-violence. Gerakan ini terutama ingin mempromosikan pengampunan dan pertobatan sebagai jalan untuk berdamai dengan sesama. Sifat "balas-membalas" tidak akan mendatangkan kedamaian di bumi ini. Untuk mendukung argumen-argumen ini Häring sendiri menulis banyak buku yang bertemakan ajakan untuk membentuk gerakan non-violence sebagai jalan alternatif untuk perdamaian. Buku-bukunya antara lain, *La contestazione dei non-violenti* (Brescia, 1969), *Nuove armi per la pace. Ciò che i cristiani oggi possono fare* (Roma, 1984), *Il vangelo che ci guarisci. Dialoghi sulla nonviolenza* (Padova, 1990). Lihat pula Sean O'RIORDAN, CSsR, "Bernhard Häring's Theology of non-violence", *Studia Moralia* 15 (1977), 679-695.

3 Bdk., Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo*, II, 562-566.

4 Bdk., Marciano VIDAL, *Bernhard Häring. Un rinnovatore della morale cattolica*, 18-20.

5 Vincente Gómez MIER, *La rifondazione della morale Cattolica*, 178.

6 Vincente Gómez MIER, *La rifondazione della morale Cattolica,* 178-180. Bdk. pula, Marciano VIDAL, *Bernhard Häring. Un rinnovatore...,* 42-48.

7 Bdk., Marciano VIDAL, *Bernhard Häring,*31.

8 Bernhard HÄRING, "La mia participazione al concilio Vaticano II", dalam *Cristianesimo nella storia* 15 (1994), 161-181. Untuk melengkapi informasi tentang hal ini, kami mengusulkan dua buku lain yang menceritakan cukup detil tentang keterlibatan Häring dalam seluruh dinamika konsili, termasuk "jatuh-bangunnya" berhadapan dengan kelompok-kelompok konservatif kuria Roma atau teolog-teolog yang beraliran fundamental, untuk dibaca: Giovanni TURBANTI, *Un concilio per il mondo moderno,* il Mulino, Bologna 2000; Mateus MALI, *La portata teologico-pastorale in Liberi e fedeli in Cristo di Bernhard Häring. Una ricerca storico-critica alla luce della sua partecipazione nella stesura della Gaudium et Spes,* Academia Alfonsiana, Roma, 2002.

9 Bdk., Charles E. CURRAN, "Free and Faithful in Christ. A Critical Evaluation", *Studia Moralia* 20 (1982), 167-174.

10 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* I,19.

11 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* I, 8.

12 Bernhard HÄRING, *Fede, Storia, Morale. Un intervista di Gianni Licheri,* 86-115.

13 Sabatino MAJORANO, "Libero e fedele", *Il Regno* 14 (1998), 503-504.

14 H. BOELAARS – R. TREMBLAY (ed.), "*In libertatem vocati estis.* Miscellanea Bernhard Häring", *Studia Moralia* 15 (1977); J. RÖMELT – B. HIDBER (ed.), *In Christus zum Leben befreit. Für Bernhard Häring,* 1992.

15 Bernhard HÄRING, *The Law of Christ,* I, vii.

16 Bernhard HÄRING, *Il sacro e il bene,* 281-287.

17 Bernhard HÄRING, *Il sacro e il bene,* 274-276.

18 Bdk. Marciano VIDAL, *Bernhard Häring. Un rinnovatore,* 32-33. Memang ada usaha yang sangat kuat dimana pada manual II (*Free and faithful in Christ*), Häring mencoba menyatukan kembali kedua istilah di atas. Baginya, *imitatio Christi* dan "mengikuti Kristus" mempunyai muara yang sama, yakni pengenalan akan Kristus sebagai Pribadi yang begitu mempesona dan mengenal karya penebusanNya di tengah-tengah dunia ini. Maka sebetulnya tidak ada perbedaan di dalam kedua istilah itu. Bahkan ada usaha dari Häring untuk menyatukan kedua istilah itu dalam kategori paulinus: hidup di dalam Kristus (bdk. 1Kor 9:21). Lih. Bernhard HÄRING, *Teologia morale verso il terzo millennio,* 23-24.

19 Bdk., Bernhard HÄRING, *The Law of Christ,* vii-viii.

20 Marciano VIDAL, *Bernhard Häring. Un rinnovatore,* 111.

21 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Christo,* I, 370; bdk. juga Giacomo ROSSI, "Riflessione sul metodo in teologia morale", *Rivista di Teologia Morale* 12 (1980), 372.

22 Bdk., Charles E. CURRAN, "Free and Faithful in Christ. A Critical Evaluation", *Studia Moralia* 20 (1980), 162.

23 Subjudul dari kedua manual itu sangat menggambarkan maksud itu. Manual I diberi subjudul: "Kristus mengundang manusia untuk mengikutiNya", sedang manual II: "Kita sunguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita", yang dikutip dari Gal 5:1. Kedua subjudul ini ingin menggambarkan ketekadan Häring untuk meletakan moralitas kristiani pertama-tama sebagai undangan Allah terhadap manusia untuk bertobat.

24 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* I, 42.

25 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* 78.

26 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* 130-197.

27 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* 445-552.

28 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* 553.

29 Bernhard HÄRING, *Liberi e fedeli in Cristo,* 319.

Daftar Pustaka

Curran, C.E.,

"Free and Faithful in Christ. A Critical Evaluation", *Studia Moralia* 20 (1982), 145-175.

Häring, B.,

1960 *The Law of Christ.* Vol I: General Moral Theology, translated by Edwid G. Kaiser C.PP.S., The Mercier Press, Cork.

1966 *Toward a Christian Moral Theology,* Universitas of Notre dame Press, America.

1967 *The Law of Christ,* Vol. I, The Mercier Press, Cork.

1968 *What Does Christ want?,* Alba House, New York.

1971 *Morality is for Persons,* Farrar, Straus and Giroux, Toronto.

1987 *Liberi e fedeli in Cristo,* Vol. I., Edizioni Paoline, Balsamo.

1989 *Liberi e fedeli in Cristo,* Vol. II, Edizioni Paoline, Balsamo.

1989 *Fede, Storia, Morale. Un intervista di Gianni Licheri,* Borla, Roma.

1990 *Teologia morale verso il terzo millennio,* Morcelliana, Brescia.

"La mia participazione al concilio Vaticano II", *Cristianesimo nella storia* 15 (1994), 161-181.

Majorano, S.,

"Libero e fedele", *Il Regno* 14 (1998), 503-504.

"Bernhard Häring: La teologia morale rinnovata dalla Cristologia", *Rassegna di Teologia* 41 (2000), 517-536.

Mier, V.G.,

La rifondazione della morale Cattolica, EDB, Bologna 2001.

O'Riordan, S., CSsR,

"Bernhard Häring's Theology of non-violence", *Studia Moralia* 15 (1977), 679-695.

Turbanti, G.,

2000 *Un concilio per il mondo moderno,* il Mulino, Bologna 2000.

Vidal, M.,

1999 *Bernhard Häring. Un rinnovatore della morale cattolica,* EDB, Bologna.

Rossi, G.,

"Riflessione sul metodo in teologia morale", *Rivista di Teologia Morale* 12 (1980), 353-376.